

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Profesi akuntan menyangkut kepada seluruh bidang akuntansi termasuk akuntan publik, pemerintah, internal, audit, manajemen, dan pendidik. Akuntan sebagai sebuah profesi menjadi salah satu bagian inti dalam sebuah perusahaan, akuntan berfungsi untuk memonitor dan mencatat segala siklus keuangan yang terjadi di perusahaan tersebut. Seluruh siklus keuangan dan transaksi yang terjadi haruslah diverifikasi kembali validitasnya, selain itu pencatatan dan perhitungan harus dilakukan secara runtut dan teliti sehingga dapat terhindar dari kesalahan yang dapat berakibat fatal. Terdapat tiga kriteria sebagai akuntan profesional yaitu memiliki pengetahuan, memiliki keahlian, dan memiliki karakter. Untuk lebih menghindari terjadinya kesalahan dan penyimpangan, seperti profesi lainnya, akuntan juga memiliki kode etik yang berfungsi sebagai pencegahan dan kontrol bagi akuntan dalam melakukan pekerjaannya yang dinyatakan sebagai etika profesi akuntan. Etika profesi akuntan menjadi penting sehingga segala perilaku akuntan didasarkan kepada etika dan norma-norma yang berlaku dan akuntan juga merasa bertanggung jawab atas perilaku tersebut baik dari sisi pekerjaan, organisasi, masyarakat dan dirinya sendiri. Selain itu, setiap akuntan diharuskan untuk memiliki sifat teliti, adil dan profesional. Ketika seorang akuntan melakukan suatu kesalahan terutama pada proses audit yang dilakukannya, maka akan memberikan dampak yang besar terhadap kepercayaan yang telah diberikan oleh *stakeholder* maupun reputasi yang telah dibangunnya. Pelanggaran etika atau perilaku tidak etis yang ditunjukkan oleh akuntan tidak sekedar berimbas kepada sektor ekonomi namun juga psikis serta kredibilitas akuntan di mata pelaku bisnis, investor, dan masyarakat.

Dalam menjalankan tugasnya, akuntan tidak hanya diharuskan untuk memiliki kemampuan dan keahlian khusus namun juga diharuskan untuk dapat berperilaku etis. Perilaku etis dapat didefinisikan sebagai perilaku yang ditunjukkan oleh seorang individu atau kelompok yang sesuai dengan segala peraturan, hukum dan moral yang sebelumnya telah ditetapkan dan sangat penting

untuk diterapkan pada seluruh bidang profesi meskipun jika dilihat dari kondisi riil yang ada, kasus-kasus yang terkait dengan pelanggaran etika yang berujung kepada skandal pada profesi tersebut masih sering terjadi (Ridha Oktarina, 2017).

Di Indonesia sendiri, kasus-kasus terkait dengan etika dalam akuntansi bukanlah hal yang jarang ditemui. Baik pada bidang akuntansi secara umum, audit, dan perpajakan banyak ditemui pelanggaran etika yang terjadi. Salah satu kasus tersebut adalah kasus rekayasa laporan keuangan Jiwasraya. Kasus ini mencuat dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan bahwa PT Asuransi Jiwasraya telah melakukan rekayasa akuntansi laporan keuangannya pada tahun 2017. Pada saat itu Jiwasraya mengalami laba sebesar Rp 360,3 miliar namun dengan *adverse opinion* atau opini tidak wajar karena terdapat kekurangan pencadangan senilai Rp 7,7 triliun (Ulya, 2020).

Dalam bidang pajak, salah satu kasus pelanggaran perilaku etis ini adalah kasus suap restitusi pajak yang melibatkan tiga mantan pegawai KPP PMA Tiga Jakarta. Ketiga orang tersebut terbukti menerima suap senilai USD 96.375 terkait penetapan restitusi PT Wahana Auto Ekamarga (WAE) sebagai distributor resmi kendaraan premium untuk tahun pajak 2015 dan 2016. Ketiganya dinyatakan melanggar Pasal 12 ayat (1) huruf a UU No. 31 Tahun 1999 sebagaimana diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP jo Pasal 65 ayat (1) KUHP (Ramadhan, 2020).

Selain dari sisi perusahaan, pelanggaran dari perilaku etis juga dilakukan oleh AP dan KAP. Berdasarkan data yang dilansir dari CNBC Indonesia tercatat dari periode Januari hingga Juni 2019 saja, telah terdapat lima KAP yang dibekukan izinnya, tiga KAP diberikan rekomendasi, delapan diberikan peringatan, dua KAP dilakukan pembatasan entitas, dan dua KAP lainnya dilakukan pembatasan jasa. Selain pada KAP, beberapa AP juga dikenakan sanksi dengan rincian 10 AP tercatat telah diberikan peringatan, 1 AP dilakukan pembatasan pemberian jasa tertentu, dan 1 AP lainnya dibekukan izinnya (Asmara, 2019).

Salah satu kasus besar yang melibatkan AP dan KAP adalah kasus yang menjerat Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang berkaitan dengan

polemik laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Untuk tahun buku 2018. Pada kasus tersebut Kemenkeu menetapkan pembekuan izin terhadap AP Kasner Sirumapea untuk jangka waktu 12 bulan dengan alasan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI) yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan No.312/KM.1/2019 tanggal 27 Juni 2019. Peringatan tertulis yang disertai dengan kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu diberikan kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang selanjutnya diikuti dengan peninjauan ulang yang dilakukan oleh BDO *International Limited*. Peringatan tertulis ini diatur sesuai dengan Pasal 25 Ayat (2) dan Pasal 27 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 dan Pasal 55 Ayat (4) Peraturan Menteri Keuangan Nomor 154/PMK.01/2017 (Gih, 2019).

Sejalan dengan penjelasan kasus-kasus etika yang menjerat akuntan dan auditor di Indonesia, diketahui bahwa penerapan perilaku etis tidaklah selalu berjalan dengan lancar, seorang akuntan harus menghadapi berbagai tantangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh seorang akuntan. Akuntan yang satu dengan yang lainnya tentulah memiliki perbedaan perilaku yang akan mendorong munculnya kerancuan dalam perwujudan perilaku etis yang disebut sebagai ambiguitas *Holier-Than-Thou*. Penelitian terkait dengan etika bisnis dengan menggunakan metode *survey* secara konsisten menemukan bahwa seorang individu memiliki kepercayaan bahwa dirinya jauh lebih beretika dibandingkan dengan yang lainnya (Tyson, 1990). Pernyataan ini mendukung teori dari atribusi yang digunakan untuk mengevaluasi terkait dengan cara seseorang memandang perilakunya dan perilaku orang lain senggga ketika seseorang mengamati perilaku orang lain maka mereka juga akan mencoba untuk menentukan hal yang mendasari perilaku tersebut dan bahwa tindakan yang dilakukan didasarkan kepada hubungan sebab akibat.

Pemeriksaan anomali persepsi *Holier-Than-Thou* merupakan hal yang penting dalam Kantor Akuntan Publik karena kehadirannya dapat menumbuhkan budaya organisasi yang tidak etis. Rasionalisasi atas perilaku tidak etis akan mungkin dilakukan oleh seorang akuntan untuk dapat bersaing dengan akuntan lainnya yang dianggap kurang berprinsip dari dirinya (Tyson, 1990).

Penelitian terkait dengan pengaruh gender dalam berbagai aspek akuntansi dan bisnis telah banyak dilakukan termasuk kualitas pelaporan keuangan, keputusan auditor dan persepsi serta keputusan yang etis (Chung and Monroe, 1998; Hastuti, 2007; Barua *et al.*, 2010; Ittonen, Miettinen and Vähämaa, 2010). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada kebanyakan menyatakan bahwa perempuan secara *general* lebih etis jika dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian-penelitian terkait gender yang jarang dilakukan pada negara-negara di luar Anglo-Amerika terutama negara dengan populasi muslim yang tinggi menimbulkan keprihatinan bagi para peneliti (Gallhofer, 1998; Broadbent and Kirkham, 2008). Langkanya penelitian mengenai gender di negara-negara mayoritas muslim menjadi suatu hal yang mengejutkan hal ini dikarenakan salah satu aspek penting dalam Islam adalah gender. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa Islam telah memiliki aturannya tersendiri terkait perilaku pria dan wanita yang lebih ketat dibandingkan dengan konsep gender lainnya (Anwar and Rumminger, 2007).

Studi akuntansi yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan selain gender, penggabungan variabel kepribadian juga merupakan hal penting dalam penelitian akuntansi keprilakuan (Heinz, Patel and Hellmann, 2013). Kepribadian atau biasa disebut sebagai *personality* dapat diartikan sebagai ciri yang melekat pada diri seorang individu secara dinamis dan terorganisir yang yang memengaruhi motivasi, kognisi, dan perilakunya dengan unik dalam menghadapi berbagai situasi (Faris, Hall and Lindzey, 1957; Young and Young, 2018). Variabel kepribadian memberikan penjelasan atas perbedaan persepsi dan perilaku antar individu (Cable and Patel, 2000). *Construal of Self* (konstruksi diri) merupakan salah satu variabel dalam kepribadian yang teridentifikasi relevan dalam hal kognisi, pengambilan keputusan, pencapaian tujuan dan perilaku (Singelis, 1994; Cross and Madson, 1997; Markus and Kitayama, 2010). *Construal of Self* merupakan variabel yang relevan karena berfokus pada gagasan individu tentang dirinya sendiri secara relatif terhadap individu lain dan membedakan antar individu dengan *construal of self* yang mandiri dan saling bergantung.

Berdasarkan penelitian terdahulu partisipan yang mempertahankan self-construals independen dan memiliki motivasi pribadi terhadap keunikan menunjukkan prediksi yang terlalu tinggi untuk tindakan mereka sendiri, dibandingkan dengan partisipan yang mempertahankan self-construals interdependen. Sehingga dapat dikatakan semua responden secara abstrak lebih akurat dalam memprediksi kemurahan hati orang lain. Berbeda dengan prediksi diri, tidak ada kelompok yang menunjukkan anomali yang konsisten terhadap optimisme berlebihan atau sinisme yang tidak semestinya ketika memprediksi perilaku orang lain.

Kepribadian dan penilaian seseorang terkait dengan perilaku etis dalam konteks bisnis bergantung kepada standar baik dan buruk yang mereka buat, sama halnya dengan tindakan etis dan tidak etis. Standar tersebut dipengaruhi oleh pengalaman kerja, pengalaman hidup, dan lingkungan sosialnya (Narsa, Dwiyantri and Narsa, 2020). Pengalaman kerja yang dimiliki seseorang akan berdampak dengan perkembangan yang dialami oleh orang tersebut (Peterson, Rhoads and Vaught, 2001; Aldrich and Kage, 2003). Pelajar/mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja akan lebih merasakan kekhawatiran terkait dengan perbedaan diantara standar etika yang dimiliki dengan standar etika di tempat kerjanya (Deshpande, 1997). Pada studi sebelumnya, ditemukan bahwa pengalaman kerja memiliki efek positif pada pengambilan keputusan etis (O'Fallon and Butterfield, 2005). Meskipun demikian, pengaruh pengalaman kerja terhadap tanggung jawab sosial masih belum diketahui, terlebih hingga saat ini hanya sedikit penelitian yang meneliti pengaruh pengalaman kerja terhadap keberadaan jenis anomali persepsi ini (Narsa, Dwiyantri and Narsa, 2020).

Penelitian ini mengelaborasi penelitian sebelumnya dengan menguji pengaruh gender, *construal of self*, dan pengalaman kerja pada anomali persepsi *holier-than-thou* pada profesional yang ada di Jakarta, dimana pengambilan sampel dari akuntan profesional tersebut membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mengambil mahasiswa sebagai sampel. Selain itu, lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti memilih Jakarta sebagai cakupan wilayah penelitian. Berdasarkan penjelasan yang telah

dikemukakan sebelumnya maka penulis memutuskan untuk meneliti terkait dengan anomali persepsi *Holier-than-thou* pada akuntan yang ada di Jakarta.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui keberadaan anomali persepsi *holier-than-thou* dan bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh gender, *construal of self*, dan pengalaman kerja terhadap anomali persepsi *holier-than-thou* yang timbul pada diri akuntan. Berdasarkan hal tersebut dan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat perbedaan besaran anomali persepsi *holier-than-thou* diantara akuntan perempuan dan akuntan laki-laki di Jakarta?
- b. Apakah terdapat perbedaan besaran anomali persepsi anomali persepsi *holier-than-thou* diantara akuntan dengan *construal of self* interdependen dan *construal of self* independen di Jakarta?
- c. Apakah terdapat perbedaan besaran anomali persepsi anomali persepsi *holier-than-thou* diantara akuntan dengan pengalaman kerja yang lebih lama dan akuntan dengan pengalaman kerja yang relatif lebih sedikit di Jakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya anomali persepsi *holier-than-thou* pada akuntan dan auditor yang berada di Jakarta. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui adanya perbedaan besaran anomali persepsi *holier-than-thou* diantara akuntan perempuan dan akuntan laki-laki di Jakarta.
- b. Untuk mengetahui adanya perbedaan besaran anomali persepsi anomali persepsi *holier-than-thou* diantara akuntan dengan *construal of self* interdependen dan *construal of self* independen di Jakarta.
- c. Untuk mengetahui adanya perbedaan besaran anomali persepsi anomali persepsi *holier-than-thou* diantara akuntan dengan pengalaman kerja yang lebih lama dan akuntan dengan pengalaman kerja yang relatif lebih sedikit di Jakarta.

#### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian pada penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan mengembangkan wawasan serta meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh gender, kepribadian, dan kehadiran sosial terhadap anomali persepsi *holier-than-thou*. Selanjutnya penelitian ini juga ditujukan sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan meneliti kepada akuntan profesional dan dalam lingkup lokasi yang berbeda yaitu di Jakarta.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, sebagai berikut :

1) Manfaat Umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam implementasi gender, *construal of self*, dan pengalaman kerja sehubungan dengan anomali persepsi *holier-than-thou* dan untuk memberikan pemahaman yang lebih terkait dengan bagaimana individu khususnya auditor dalam memprediksi perilakunya serta perilaku orang lain.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman lebih bagi peneliti maupun akademisi lainnya dan dapat menjadi sumber referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya di masa mendatang.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait persepsi *holier-than-thou* dan bagaimana faktor gender, *construal of self*, dan pengalaman kerja dapat menyebabkan timbulnya anomali persepsi *holier-than-thou*.